

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Ukuran Perusahaan**

###### **2.1.1.1. Definisi Ukuran Perusahaan**

Riyanto (2008:313) menyatakan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Besarnya kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva”.

Ukuran perusahaan menurut Scott dalam Torang (2012:93) adalah sebagai berikut:

“Ukuran Organisasi adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi”.

Kurniasih (2012:148) menyatakan ukuran perusahaan sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besarnya kecilnya perusahaan”.

Ketiga definisi di atas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besarnya kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya *equity*, nilai penjualan, dan aktiva yang berperan sebagai variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk yang dihasilkan oleh organisasi.

### **2.1.1.2. Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No.20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu) adalah sebagai berikut:

- “1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
1. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
2. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
3. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Assets (tidak termasuk tanah & bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta- 2,5 M
Usaha Menengah	>10 juta – 10 M	2,5 M – 50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

Kriteria di atas menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) lebih dari sepuluh miliar rupiah dengan penjualan tahunan lebih dari lima puluh miliar rupiah.

### **2.1.1.3. Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan**

Menurut Prasetyantoko (2008:257) pengukuran ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakin besar”.

Menurut Syafri (2007:23) pengukuran ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total assets) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu”

Menurut Yogyanto (2007:282) sebagai berikut:

“Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”.

Menurut Kurniasih (2012:150) ukuran perusahaan diukur melalui:

"Ukuran Perusahaan = Ln Total aktiva"

Uraian diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan ditentukan melalui ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

## **2.1.2. Profitabilitas**

### **2.1.2.1. Definisi Profitabilitas**

Sartono (2008:122) menyatakan profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Syafri (2007:50) menyatakan bahwa:

“Profitabilitas merupakan kemampuan menghasilkan laba (*profit*) selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri”.

Lebih lanjut lagi Syafri (2007:53) menyatakan profitabilitas sebagai:

“Profitabilitas mengasumsikan bahwa perusahaan yang memiliki atau mendapatkan laba (*profit*) yang besar akan memiliki kesempatan yang baik untuk bersaing dengan jenis perusahaan yang sama. Rasio ini menghubungkan laba bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan (*net income*) dengan jumlah aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Sebagai bagian dari laporan keuangan perusahaan, profitabilitas merupakan wujud keberhasilan manajemen dalam menjalankan perusahaan. Profitabilitas menyangkut efisiensi perusahaan menggunakan modal, baik modal sendiri maupun modal asing. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan”.

Uraian di atas menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (*profit*) selama periode tertentu melalui penjualan, total aktiva maupun modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri. Lebih lanjut lagi profitabilitas merupakan wujud keberhasilan manajemen dalam menjalankan perusahaan menyangkut efisiensi penggunaan modal.

#### **2.1.2.2. Rasio Profitabilitas**

Pengertian rasio profitabilitas menurut Hanafi dan Abdul Halim (2009:83):

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu”.

Sartono (2008:114) menyatakan bahwa:

“Rasio profitabilitas, dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, assets maupun laba bagi modal sendiri”.

Kedua definsi di atas menunjukkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal tertentu.

#### **2.1.2.3. Metode Pengukuran Profitabilitas**

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2009:83), beberapa rasio yang digunakan untuk menghitung profitabilitas adalah sebagai berikut:

“1. *Profit margin*

*Profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba rugi-laba (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Rasio *profit margin* bisa dihitung sebagai berikut:

$$\textit{Profit margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

*Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

2. *Return On Total Asset (ROA)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut juga sebagai ROI (*Return On Investment*). Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen.

3. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ROE bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Karena itu rasio ini bukan pengukur *return* pemegang

saham yang sebenarnya. ROE dipengaruhi oleh ROA dan tingkat *leverage* keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan rumus *return on total asset* (ROA) untuk menghitung profitabilitas. Dengan alasan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Menurut Sartono (2008:123):

“Return on investment atau return on assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan”.

Rumusan untuk mencari *return on assets* (ROA) dapat digunakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva sebagai berikut:

$$\text{Return on investment} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

(Sartono, 2008:123)

Rasio ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen ( Hanafi dan Abdul Halim, 2009:84).

### **2.1.3. *Financial Leverage***

#### **2.1.3.1. Definisi *Financial Leverage***

Sartono (2008:263) menyatakan *financial leverage* sebagai berikut:

“Financial leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkat keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham”.

Rodoni dan Herni (2010:142) menyatakan bahwa:

“*Financial leverage* adalah penggunaan modal pinjaman disamping modal sendiri dan untuk itu perusahaan harus membayar beban tetap berupa bunga”.

Menurut Brigham dan Houston (2006:17) adalah sebagai berikut:

“*Financial leverage* merupakan tingkat sampai sejauhmana sekuritas dengan laba tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal dalam suatu perusahaan”.

Ketiga definisi di atas menunjukkan bahwa *financial leverage* merupakan tingkat sampai sejauh mana penggunaan sumber dana atau pinjaman modal disamping modal sendiri yang memiliki beban tetap dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkat keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

### **2.1.3.2. Rasio *Financial Leverage***

Sartono (2008:114) mendefinisikan rasio *financial leverage* sebagai berikut:

“Financial leverage ratio, menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang”.

Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan Rentabilitas Modal Saham (*Return On Equity* atau ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham (ROE) akan menurun cepat pula. Risiko perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi akan semakin tinggi pula (Mamduh M.Hanafi dan Abdul Halim, 2009:81).

Menurut Sartono (2008:121) penggunaan hutang bagi perusahaan mengandung tiga dimensi, yaitu:

- “1. Pemberi kredit akan meningkatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan,
2. Dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat, dan
3. Dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.”

### **2.1.3.3. Metode Pengukuran *Financial Leverage***

Menurut Sartono (2008:121), beberapa rasio yang digunakan untuk menghitung *financial leverage* adalah sebagai berikut:

- “1. *Debt ratio* dan *Debt to equity ratio*  
Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

dan

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal sendiri}}$$

### 2. *Time interest earned ratio*

Time interest earned ratio, adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Time interest earned ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

### 3. *Fixed charge coverage*

Fixed charge coverage ratio, mengukur berapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Karena tidak jarang perusahaan menyewa aktivitya dari perusahaan lising dan harus membayar angsuran tertentu. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Fixed charge coverage

$$\text{FRIT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran sewa}$$

### 4. *Debt service coverage*

Debt service coverage, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman”.

$$\text{Debt service coverage} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga} + \text{sewa} + \frac{\text{Angsuran pokok pinjaman}}{(1 - \text{tarif pajak})}}$$

Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan rumus *debt to equity ratio* (DER). Dengan alasan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2012:158).

Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Fahmi (2012:128) mendefinisikan *debt to equity ratio* sebagai berikut:

“Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”.

Rumusan untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

(Kasmir, 2012:158).

Semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan (Kasmir, 2012:158).

## 2.1.4. *Dividend Payout Ratio*

### 2.1.4.1. *Definisi Dividend Payout Ratio*

Hanafi dan Abdul Halim (2009:86) mendefinisikan rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) sebagai berikut:

“Rasio ini melihat bagian *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan”.

Menurut Faozi (2003) dalam Retno dan Etna (2011:74):

“*Dividend payout ratio* merupakan deviden perlembar saham dibagi laba perlembar saham”.

Kedua definisi diatas menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* merupakan bagian *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor dan proporsi dividen perlembar saham yang dibagikan terhadap laba perlembar saham.

Rasio pembayaran dividen dihitung sebagai berikut:

$$\text{Rasio Pembayaran dividen} = \frac{\text{Dividen perlembar}}{\text{Earning per lembar}}$$

(Hanafi dan Abdul Halim, 2009:86)

Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai rasio pembayaran dividen yang rendah, sebaliknya perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah akan mempunyai rasio yang tinggi. Pembayaran dividen merupakan bagian dari kebijakan dividen perusahaan (Hanafi dan Abdul Halim, 2009:86).

## **2.1.5. Perataan Laba**

### **2.1.5.1. Teori Perataan Laba**

Gordon (1964) dalam Riahi dan Belkaoui (2011:192) memberikan teori pada perataan laba sebagai berikut:

*“Dalil 1:* Kriteria yang dipakai oleh suatu manajemen perusahaan dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi guna memaksimalkan kegunaan atau kesejahteraan.

*Dalil 2:* Kegunaan manajemen akan meningkat seiring dengan (1) keamanan pekerjaannya, (2) peringkat dan tingkat pertumbuhan dalam laba manajemen, serta (3) peringkat dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.

*Dalil 3:* Pencapaian tujuan manajemen yang disebutkan dalam Dalil 2 adalah bergantung pada kepuasan pemegang saham atas kinerja perusahaan; yaitu, hal lain dianggap sama, semakin bahagia pemegang saham, semakin besar keamanan pekerjaan manajemen, pendapatan manajemen, dan hal-hal lainnya.

*Dalil 4:* Kepuasan pemegang saham terhadap perusahaan meningkat dengan tingkat pertumbuhan rata-rata laba perusahaan (atau tingkat pengembalian modal rata-rata) dan kestabilan laba perusahaan. Dalil ini telah diverifikasi dalam Dalil 2.”

Ibid dalam Riahi dan Belkaoui (2011:192) memberikan teoremanya sebagai berikut:

*“Teorema:* Jika dianggap bahwa keempat dalil di atas diterima atau diketahui benar, selanjutnya akan diikuti bahwa manajemen, yang berada dalam batas kekuatannya, yaitu, batasan yang diatur dalam aturan akuntansi, untuk (1) meratakan laporan laba, dan (2) meratakan tingkat pertumbuhan laba. Melalui “perataan tingkat pertumbuhan dalam laba,” kami mengartikan sebagai berikut: jika tingkat pertumbuhan tinggi, praktik akuntansi yang menurunkan pertumbuhan itu harus diterapkan, dan begitu pula sebaliknya.”

### 2.1.5.2. Definisi Perataan Laba

Definisi terbaik dari perataan laba yang dikemukakan oleh Biedlemen (1953) dalam Riahi dan Belkaoui (2011:92) adalah sebagai berikut:

“Perataan dari laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tindakan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Dengan pengertian ini, perataan mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik’.

Arens *at.al* (2008:430) menyatakan perataan laba sebagai berikut:

“Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu bentuk pengaturan laba di mana pendapatan dan beban ditukar-tukar di antara periode-periode untuk mengurangi fluktuasi laba”.

Riahi dan Belkaoui (2011:192) menyatakan perataan laba sebagai berikut:

“Perataan laba dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan”.

Fundenberg dan Jean Tirole (1995:75) menyatakan bahwa:

*“Income smoothing is the process of manipulating the time profile of earnings or earnings reports to make the reported inome stream less variable.”*

Keempat definsi di atas menunjukkan bahwa perataan laba (*income smoothing*) adalah proses manipulasi laba untuk membuat aliran laba yang dilaporkan kurang bervariasi atau suatu tindakan untuk mengurangi fluktuasi laba melalui pengaturan laba yang dilakukan secara sengaja guna meraih suatu tren ataupun

tingkatan yang diinginkan perusahaan melalui metode-metode dan prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik.

### **2.1.5.3. Motivasi Perataan Laba**

Heywort (1953) dalam Riahi dan Belkaoui (2011:193) menyatakan bahwa:

“Motivasi di balik perataan laba termasuk meliputi perbaikan hubungan dengan kreditor, investor dan pekerja, sekaligus juga penurunan siklus bisnis melalui proses psikologis”.

Gordon (1964) dalam Riahi dan Belkaoui (2011:193) mengusulkan motivasi perataan laba sebagai berikut:

- “1. Kriteria yang dipakai oleh manajemen perusahaan dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi adalah untuk memaksimalkan kegunaan dan kesejahteraannya.
1. Kegunaan yang sama adalah suatu fungsi keamanan pekerjaan, peringkat dan tingkat pertumbuhan gaji serta peringkat dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.
2. Kepuasan dari pemegang saham terhadap kinerja perusahaan meningkatkan status dan penghargaan dari para manajer.
3. Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas dari pendapatan perusahaan.”

Biedlemen (1973) dalam Riahi dan Belkaoui (2011:193) mempertimbangkan dua alasan manajemen meratakan laporan laba.

“Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang lebih variabel, yang memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan secara keseluruhan. Argumen kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar. “

Riahi dan Belkaoui (2011:194) memberikan tiga batasan yang mungkin memengaruhi para manajer untuk melakukan perataan:

- “1. Mekanisme pasar yang kompetitif, yang mengurangi jumlah pilihan yang tersedia bagi manajemen.
2. Skema kompensasi manajemen, yang terhubung langsung dengan kinerja perusahaan; dan
3. Ancaman penggantian manajemen.”

#### **2.1.5.4. Dimensi Perataan Laba**

Menurut Riahi dan Belkaoui (2011:195) dimensi perataan pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk menyelesaikan perataan angka pendapatan. Dascher dan Malcolm (1970) dalam Riahi dan Belkaoui (2011:195) membedakan dimensi perataan laba menjadi perataan riil dan perataan artifisial, sebagai berikut:

“Perataan riil mengacu pada transaksi aktual yang terjadi maupun tidak terjadi dalam hal pengaruh perataannya terhadap pendapatan, di mana perataan artifisial mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan terhadap pergeseran biaya dan/atau pendapatan dari satu periode ke periode lain.”

Copeland (1968) dalam Riahi dan Belkaoui (2011:195) mendefinisikan perataan artifisial sebagai berikut:

“Perataan laba mencakup seleksi pengukuran akuntansi dan aturan pelaporan secara berulang-ulang pada suatu pola tertentu, pengaruhnya adalah untuk melaporkan aliran pendapatan dengan variasi yang lebih kecil dari tren dibanding terhadap kejadian yang sebaliknya.”

Barnea *et al.* (1976) dalam Riahi dan Belkaoui (2011:196) menambahkan dimensi perataan laba yang ketiga, yang dinamakan perataan klasifikasi dan membedakan antara ketiga dimensi perataan laba sebagai berikut:

- “1. *Perataan melalui adanya kejadian dan/atau pengakuan*: Manajemen dapat menentukan waktu transaksi aktual terjadi sehingga pengaruhnya terhadap pelaporan akan cenderung mengurangi variasinya dari waktu ke waktu. Sering kali, waktu yang direncanakan dari terjadinya peristiwa (contoh penelitian dan pengembangan) akan menjadi fungsi dari aturan akuntansi yang mengatur pengakuan akuntansi atas peristiwa.
2. *Perataan melalui alokasi terhadap waktu*: Melalui kejadian dan pengakuan atas suatu peristiwa manajemen memiliki kendali yang lebih bebas terhadap determinasi atas periode-periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi dari peristiwa.
3. *Perataan melalui klasifikasi* (melalui perataan secara pengklasifikasian): Ketika angka statistik laporan laba rugi selain laba bersih (bersih dari seluruh pendapatan dan beban) menjadi objek perataan, manajemen dapat mengklasifikasikan pos-pos laporan intralaba untuk menurunkan variasi yang terjadi dari waktu ke waktu dalam statistik.”

Pada dasarnya, perataan riil berkaitan dengan perataan melalui terjadinya peristiwa dan/atau pengakuan, sementara perataan artifisial berkaitan dengan perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu (Riahi dan Belkaoui, 2011:196).

#### **2.1.5.5. Objek Perataan laba**

Riahi dan Belkaoui (2011:195) menyatakan bahwa, pada dasarnya objek perataan seharusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin dan paling digunakan, yaitu laba. Karena perataan laba bukanlah suatu fenomena yang terlihat, literatur memperkirakan berbagai bentuk pernyataan keuntungan sebagai objek yang paling mungkin. Pernyataan tersebut meliputi:

- “a. Indikator berdasarkan laba bersih, biasanya sebelum hal-hal luar biasa dan sebelum atau sesudah pajak,
- b. Indikator berdasarkan laba per saham, biasanya sebelum keuntungan dan kerugian luar biasa dan disesuaikan untuk pemecahan saham dan deviden.”

Adapun contoh instrumen perataan laba yang dikutip oleh Riahi dan Belkaoui (2011:197) dari berbagai literatur meliputi:

- “1. Perubahan dari penyusutan yang dipercepat (*accelerated depreciation*) menjadi penyusutan garis lurus (*straight-line depreciation*) (Archibald, 1967).
2. Pilihan antara metode biaya atau ekuitas (Barefield, 1972).
3. Biaya pensiun (Beidleman, 1973).
4. Pendapatan dividen (Copeland, 1968).
5. Keuntungan dan kerugian atas penjualan surat-surat berharga (Dopuch, 1968).
6. Kredit investasi pajak (Gordon 1968)”.

#### **2.1.5.6. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perataan Laba**

Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, Riahi dan Belkaoui (2011:197) mengemukakan beberapa faktor pendorong perataan laba. Temuan penelitian tersebut antara lain:

- “1. Analisis sektor dan negara
2. Keamanan jabatan dan perataan antisipatif
3. Kesejahteraan pemegang saham dan perataan laba”

Juniarti dan Carolina (2005) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba berdasarkan pada penelitian terdahulu, faktor-faktor tersebut antara lain:

**Tabel 2.2**  
**Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba**

No.	Faktor yang Berpengaruh	Peneliti (Tahun)
1.	Besaran Perusahaan: Total Aktiva	Moses (1987), Albretch (1990)
2.	Profitabilitas	Archibald (1967); White (1970); Ashari, dkk (1994); Carlsson dan Chenchuramaiah (1997); Jatiningrum (2000)
3.	Kelompok Usaha	Belkaoui dan Picur (1984); Albretch dan Richardson (1990); Ashari, dkk. (1994)
4.	<i>Winner/losser stocks</i>	Prasetio et.al. (2002)
5.	Kebangsaan	Ashari, dkk. (1994)
6.	Harga Saham	Ilmainir (1993)
7.	Perbedaan laba aktual dan laba normal	Ilmainir (1993)
8.	Kebijakan akuntansi mengenai laba	Ilmainir (1993)
9.	<i>Leverage operasi</i>	Zuhroh (1996); Jin dan Mahfoez (1998)

Sumber : Juniarti dan Carolina, 2005

#### 2.1.5.7. Metode Pengukuran Perataan Laba

Menurut Suwito dan Arleen Herawaty (2005:140), tindakan perataan laba diuji dengan Indeks Eckel (1981). Eckel menggunakan *Coefficient Variation (CV)* variabel penghasilan dari variabel penjualan bersih. Indeks perataan laba dihitung sebagai berikut (Eckel, 1981):

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana:

$\Delta I$  : Perubahan laba dalam satu periode

$\Delta S$  : Perubahan penjualan dalam satu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

Apabila :  $CV \Delta I > CV \Delta S$

Maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

$CV \Delta I$  = Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV \Delta S$  = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

$CV \Delta I$  dan  $\Delta S$  dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \frac{\text{Variance}}{\text{Expected Value}}$$

Atau:

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta X)^2}{n - 1}} : \Delta X$$

Dimana:

$\Delta x$  : perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1

$\Delta X$  : rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1

n : banyaknya tahun yang diamati.

Menurut Daryanti dan Merry (2007:61) indeks perataan laba dihitung sebagai berikut (Eckel, 1981):

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta R}$$

Dimana:

$\Delta I$  : Perubahan laba dalam suatu periode

$\Delta R$  : Perubahan pendapatan dalam suatu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

Apabila  $CV \Delta I > CV \Delta R$  maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

$CV \Delta I$  = Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV ΔR = Koefisien variasi untuk perubahan pendapatan

CV ΔI dan CV ΔR dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ Dan } CV \Delta R = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta X)^2}{n - 1}} : \Delta X$$

Dimana:

Δx : Perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau pendapatan (R) antara tahun n-1

ΔX : Rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau pendapatan (R) antara tahun n-1

n : Banyaknya tahun yang diamati

Kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 1 (satu), sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 0 (nol) (Daryanti dan Merry ,2007:61).

### 2.1.6. Penelitian Terdahulu.

**Tabel 2.3**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nasuhiyah Ashari, Hian Chye Koh, Soh Leng Tan, dan Wei Har Wong (1994)	<i>Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore</i>	Sampel: 153 perusahaan yang terdaftar di bursa Singapura periode 1980-1990.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, jenis industri, kebangsaan berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

No	Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Juniarti dan Carolina (2005)	Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba ( <i>Income Smoothing</i> ) Pada Perusahaan-Go Public.	Sampel: 54 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Surabaya periode 1994-2001 tidak termasuk tahun 1997-1998. Regresi Logistik Bionomal.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan, variabel yang diteliti adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri.
3.	Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005)	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba.	Sampel: 60 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) periode 2000-2002. Regresi Logistik Binary.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> operasi tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan, Variabel yang diteliti adalah jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> operasi, dan <i>net profit margin</i> .
4.	Sry Daryanti dan Merry Herman (2007)	Pengaruh Harga Saham, Umur Perusahaan, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Tindakan Perataan Laba.	Sampel: 23 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ periode 2002-2004. Regresi Logistik Binary.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel umur perusahaan yang berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan, variabel harga saham dan rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

No	Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Luky Susilowati (2010)	Praktek Perataan Laba Ditinjau dari Faktor Ukuran Perusahaan, Profitailitas dan Leverage Operasi.	Sampel: 16 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2005-2007. Regresi Logistik Binary.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan, faktor dari profitabilitas dan <i>leverage</i> operasi tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
6.	Dhamar Yudo Aji dan Aria Farah Mita (2010)	Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba.	Sampel: 109 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2002-2008. Regresi Linier Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel risiko keuangan dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan, variabel profitabilitas dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
7.	Sindi. Retno Noviana dan Etna Afri Yuyeta (2011)	Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Pertaan Laba.	Sampel: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2006-2010. Regresi Linier Berganda.	Hasil penelilitan menunjukkan bahwa hanya variabel <i>dividend payout ratio</i> saja yang berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan, variabel yang diteliti adalah profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan <i>dividend payout ratio</i> .

No	Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
8.	Linda Kurniasih dan Sri Sudarsi (2012)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba	Sampel: 20 perusahaan <i>food and beverages</i> yang terdaftar di BEI periode 2005-2008. Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan profitabilitas, <i>leverage</i> dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh.
9.	Sry, M.Arfa, dan M.Shabri (2013)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Operating Profit Margin</i> (OPM), Dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Perataan Laba.	Sampel: 18 perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2007-2011. Regresi Logistik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, <i>operating profit margin</i> , dan <i>financial leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba.
10.	Dimas Prayudi dan Rochmawati (2013)	Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan terhadap Perataan Laba ( <i>Income Smoothing</i> ).	Sampel: 60 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2011. Regresi Logistik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel nilai perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan, profitabilitas, risiko keuangan, dan struktur kepemilikan tidak memiliki pengaruh.
11.	Sulistiawati (2013)	Pengaruh Nilai Perusahaan, Kebijakan Dividen dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba	Sampel: 39 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. <i>Logistic Binary Regression</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai perusahaan, kebijakan dividen dan reputasi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

No	Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
12.	I Nyoman dan Gerianta (2013)	Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Bursa Efek Indonesia	Sampel: 22 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2011	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan variabel ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i> , dan <i>dividend payout ratio</i> tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Sumber: Data yang diolah kembali oleh penulis, 2015

## 2.2. Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu indikator penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Selain itu, informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir rentabilitas (*earning power*) perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang, yang salah satu bentuknya adalah perataan laba (Belkaoui, 1993 dalam Kurniasih dan Sri Sudarsi, 2012).

Menurut Syafri (2007:245) perataan laba adalah upaya yang dilakukan manajemen untuk menstabilkan laba. Ibid dalam Riahi dan Belkaoui (2011:228) menyatakan bahwa perataan laba telah didefinisikan sebagai “peredaman fluktuasi

tingkat laba secara disengaja yang saat ini dianggap sebagai hal yang normal bagi sebuah perusahaan.” Koch (1981) dalam Daryanti dan Merry Herman (2007) mendefinisikan perataan laba sebagai suatu upaya manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba antara suatu periode sebelumnya yang dianggap normal. Perataan laba mereka lakukan dengan cara merubah metode dan teknik akuntansi (*artificial transaction*), maupun dengan cara memanipulasi transaksi nyata (*real transaction*). Sedangkan, Kurniasih dan Sri Sudarsi (2012) menyatakan perataan laba merupakan campur tangan manajemen dalam pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer).

Barnea (1976) dalam Riahi dan Belkaoui (2011:228) menyatakan bahwa perataan laba dimotivasi oleh adanya keinginan untuk meningkatkan keandalan peramalan yang didasarkan pada laba dan untuk memperkecil risiko yang mengelilingi angka-angka akuntansi. Sedangkan Biedlemen (1973) dalam Riahi dan Belkaoui (2011:228) menyatakan bahwa motivasi perataan laba secara lebih tepat lagi berfokus pada pengurangan risiko sistematis melalui dampak perataan laba dalam memperkecil kovarians antara pengembalian perusahaan dengan pengembalian pasar.

### **2.2.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba**

Ukuran perusahaan diduga berpengaruh terhadap perataan laba. Dalam teori akuntansi positif ukuran perusahaan dinyatakan dalam hipotesis biaya politis yaitu bahwa perusahaan besar dan bukannya perusahaan kecil kemungkinan besar akan memilih akuntansi untuk menurunkan laporan laba (Riahi dan Belkaoui ,2011:189).

Semakin besar perusahaan maka biaya yang dibebankan pemerintah terhadap perusahaan semakin besar. Oleh karena itu, untuk meminimalkan biaya tersebut kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba.

Kurniasih dan Sri Sudarsi (2012) menyimpulkan bahwa besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi perataan laba. Perusahaan dengan *size* besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah. Sedangkan Nyoman dan Gerianta (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang berarti bahwa peningkatan total aktiva tidak menjamin perusahaan untuk melakukan perataan laba. Perusahaan yang besar tidak selalu diidentikan dengan perusahaan yang padat modal, melainkan juga padat karya.

### **2.2.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba**

Profitabilitas merupakan faktor yang disinyalir mempengaruhi perataan laba. Profitabilitas menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Riahi dan Belkaoui (2011:194) menyatakan bahwa pada dasarnya objek perataan seharusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin dan paling digunakan yaitu laba. Selain itu, Riahi dan Belkaoui (2011:198) menyatakan bahwa pemikiran umum di belakang perataan laba adalah bahwa manajer mungkin

mengambil tindakan yang meningkatkan pelaporan laba pada saat laba sedang rendah dan mengambil tindakan yang menurunkan pelaporan laba pada saat laba tinggi.

Chaney *et al.* (1998) dalam Riahi dan Belkaoui (2011:200) menunjukkan bukti bahwa (a) jika laba tahun berjalan sebelum akrual pilihan adalah lebih rendah dibandingkan dengan laba yang dilaporkan tahun lalu, akrual pilihan menjadi positif, dan (b) jika laba tahun berjalan sebelum akrual pilihan sudah lebih tinggi dibandingkan laba yang dilaporkan tahun lalu, akrual pilihan menjadi negatif.

Profitabilitas yang diukur dengan ROA, menunjukkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak fluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Sry Wulandari *dkk*, 2013).

Budiasih (2009) dalam Nyoman dan Gerianta (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi lebih cenderung untuk melakukan perataan laba karena manajemen lebih mengetahui kemampuan dalam mencapai laba sehingga dapat menunda atau mempercepat laba.

Nyoman dan Gerianta (2013) menyatakan bahwa berpengaruhnya profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) disebabkan karena investor

cenderung memperhatikan ROA dalam menilai sehat tidaknya perusahaan, disamping itu, laba dalam rasio ROA yaitu laba setelah pajak. Investor cenderung melihat laba setelah pajak untuk penambilan keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan. Hal inilah yang memacu manajemen untuk meratakan laba, agar laba terlihat stabil. Sedangkan, Juniarti dan Carolina (2005) menyatakan bahwa tidak berpengaruhnya profitabilitas yang diukur dengan ROA karena investor cenderung mengabaikan informasi ROA yang ada secara maksimal sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel profitabilitas.

### **2.2.3. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba**

*Financial leverage* diduga berpengaruh terhadap perataan laba. Dalam teori akuntansi positif *financial leverage* dinyatakan dalam hipotesis ekuitas/ utang yaitu bahwa semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya (“semakin ketatnya”) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat di dalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba (Riahi dan Belkaoui, 2011:189).

*Financial leverage* diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) yang menggambarkan struktur modal perusahaan. *Financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor

akan meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Selain itu risiko keuangan yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang akan mempengaruhi kondisi keuangan di mata publik. Akibat kondisi tersebut, maka perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba (Wulandari dkk, 2013).

Wulandari dkk, (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *financial leverage*, maka semakin besar peluang manajer perusahaan melakukan perataan laba dan sebaliknya, semakin rendah tingkat *financial leverage*, maka semakin kecil peluang manajer perusahaan melakukan perataan laba. Sedangkan, Nyoman dan Gerianta (2013) menyatakan bahwa tidak berpengaruhnya *financial leverage* terhadap praktik perataan laba karena perusahaan dapat melunasi kewajiban sesuai jatuh tempo dengan modal yang dimiliki, sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Oleh karena itu, risiko yang ditanggung pemilik modal juga semakin kecil. Dengan risiko yang semakin kecil tersebut, membuat manajemen tidak melakukan perataan laba.

#### **2.2.4. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap Perataan Laba**

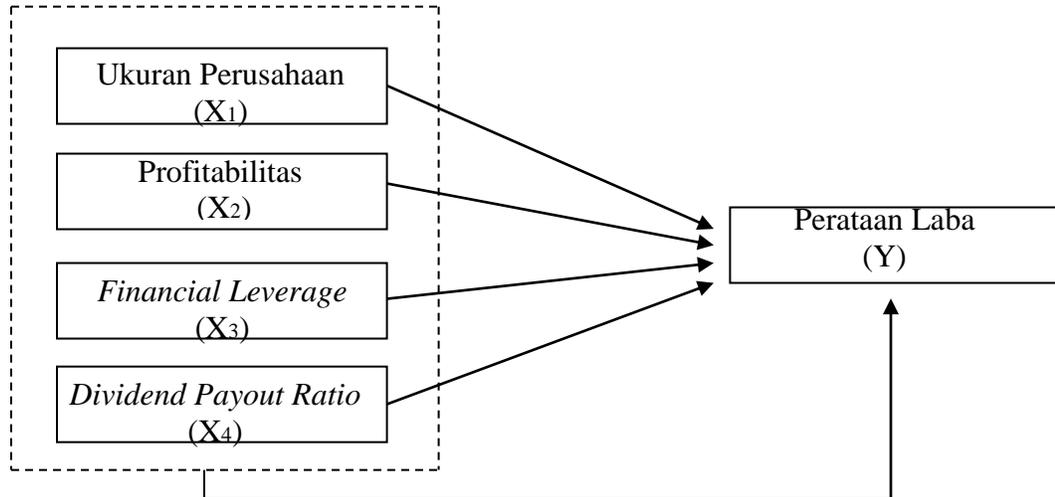
*Dividend payout ratio* merupakan faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba. Gassen *et al.* (2006) dalam Nyoman dan Gerianta (2013) memberikan pernyataan bahwa ketika praktik perataan laba secara signifikan dipengaruhi oleh kebijakan dividen, pembayaran dividen yang lebih tinggi berpengaruh lebih kuat kepada praktik perataan laba.

Retno dan Etna (2011:72) menyatakan bahwa jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah. Dengan demikian, suatu perusahaan yang menerapkan tingkat kebijakan *dividend payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba.

Sulistyawati (2013:149) menyatakan bahwa pihak investor menyukai tingkat dividen yang tinggi dan investor juga merupakan pihak yang menolak risiko. Padahal, perusahaan yang menerapkan tingkat dividen yang tinggi juga akan memiliki risiko yang tinggi apabila terjadi fluktuasi laba yang besar. Tuntutan untuk dapat membagikan dividen yang besar dengan risiko yang kecil membuat pihak manajemen cenderung untuk melakukan perataan laba. Sedangkan, tidak berpengaruhnya *dividend payout ratio* terhadap perataan laba menurut Nyoman dan Gerianta (2013) karena dividen yang dibayarkan tentunya bervariasi tergantung dari laba yang diperoleh serta fluktuasi laba dari tahun satu ke tahun lainnya, apabila fluktuasi laba terlalu tinggi serta dividen yang dibayarkan di atas rata-rata memungkinkan tidak terjadinya perataan laba.

### 2.3. Paradigma Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran maka dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Perataan Laba.**

## 2.4. Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio* terhadap perataan laba. Berdasarkan literatur dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> = Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

H<sub>2</sub> = Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.

H<sub>3</sub> = *Financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba.

H<sub>4</sub> = *Dividend payout ratio* berpengaruh terhadap perataan laba.

H<sub>5</sub> = Ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap perataan laba.